

PERILAKU PROSOSIAL (*PROSOCIAL BEHAVIOR*);
Telaah Konseptual Tentang Altruisme (*Altruism*)
Dalam Perspektif Psikologi

Oleh :

Mohamat Hadori¹

Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo
mohamat_hadori@yahoo.com

Abstract:

Prosocial Behavior is altruism which includes any act designed to give assistance or to help others. Either the providing assistance of individually or groups, is a proof that have compassion to help others. However, the real, it does not mean actually been cleared of the improper behavior of people who abuse the situation for a his benefit of certain individual.

Key words: *Prosocial Behavior, Altruisme, Psikologi*

A. Pendahuluan

Banyaknya musibah yang terjadi di Indonesia, seperti bencana tsunami di Aceh (2004) yang sebelumnya didahului oleh guncangan gempa bumi yang sangat dahsyat yang berkisar 8,9 SR, gempa bumi di Yogyakarta (2006), erupsi Merapi (2010), erupsi Sinabung (2013), dan berbagai bencana lain, seperti tanah longsor dan berbagai kecelakaan yang menimpa sarana transportasi, baik darat, udara, maupun laut dalam beberapa tahun terakhir, telah menyisakan sebuah cerita tentang kehancuran, kehilangan, dan kesedihan, walaupun di sisi lain juga melahirkan sebuah cerita tentang ketabahan, ketegaran, dan kesabaran dari para korban.

Berbagai bencana yang mendera bumi Indonesia tersebut mengundang perhatian seluruh elemen masyarakat untuk turut mengambil bagian meringankan beban penderitaan para korban. Masyarakat yang tidak bisa datang secara langsung ke lokasi bencana untuk memberikan bantuan, berusaha memberikan bantuan berupa makanan, uang, maupun barang melalui lembaga-lembaga sosial yang bersedia menyalurkannya kepada para korban. Berbeda halnya dengan

¹ Saat ini sebagai Ka. Prodi Komunikasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Intitut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo

sebagian masyarakat yang bisa datang secara langsung ke lokasi bencana, maka dapat memberikan bantuan berupa waktu dan tenaga untuk menolong para korban.

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) seperti altruistik dalam bentuk memberikan bantuan tersebut, baik secara individu maupun kelompok atau organisasi, telah memberikan bukti nyata, bahwa bangsa Indonesia masih memiliki karakteristik dan jiwa penolong bagi sesamanya yang tertimpa kesusahan. Namun, bukti nyata tersebut, bukan berarti benar-benar telah bersih dari perilaku-perilaku tidak terpuji dari segelintir orang yang berupaya memanfaatkan situasi dan kondisi untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

Sikap pesimis mengenai praktik perilaku prososial memang sempat muncul dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, karena hampir setiap keluarga sudah sibuk dengan kepentingannya sendiri, sudah saling tidak mau mengganggu atau diganggu. Pendidikan maupun praktik perilaku prososial, seperti memberikan pertolongan tanpa pamrih atau mengutamakan kepentingan orang lain (altruisme) sudah kurang nampak.²

Menurut Crisp dan Turner, sebenarnya banyak tipe perilaku yang dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial (*prosocial behavior*), di antaranya, persahabatan (*friendship*), kedermawanan, pengorbanan, saling membagi, perilaku menolong (*helping behaviour*), dan sikap kooperatif (*cooperative attitude*).³ Kajian mengenai perilaku prososial dalam tulisan ini, hanya difokuskan pada tipe yang lebih spesifik, yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*) dalam bentuk altruisme. Altruisme (*altruism*) merupakan suatu bentuk perhatian untuk membantu orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Individu yang memiliki sifat altruistik suka memberi pertolongan atau bantuan secara ikhlas, jauh dari motif kepentingan pribadi.

Perilaku prososial seperti perilaku menolong (*helping behaviour*) pada prinsipnya telah lama menjadi perhatian para pakar psikologi sosial, terutama menyangkut persoalan-persoalan mengapa ada individu atau kelompok yang rela mengorbankan waktu, tenaga, dan harta untuk membantu orang lain? dan apa faktor penyebab perilaku prososial ini

² Arie Radyaswati, *Sikap Menolong Tumbuh di Keluarga*, (Kompas. Com., 2008), diunduh 19 Juni 2013, jam 05:18 WIB.

³ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 231. & Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S. *Social Psychology in the '90s (6th Edition)*. (Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co., 1993).

muncul?⁴

B. Sekilas tentang Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) dan Altruisme (*Altruism*)

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah kategori yang lebih luas dari altruisme yang mencakup setiap tindakan memberikan bantuan atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif orang yang memberikan pertolongan. Banyak tindakan prososial bukan tindakan altruistik, sebab tindakan prososial dapat dimulai dari tindakan altruisme sampai tindakan yang dimotivasi oleh rasa pamrih atau kepentingan pribadi. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh relasi antar individu, baik dilatarbelakangi oleh rasa suka, merasa berkewajiban, memiliki pamrih, atau empati.⁵

Istilah altruisme (*altruism*) digunakan pertama kali pada abad ke-19 oleh filsuf Auguste Comte. Altruisme berasal dari kata Yunani "*alteri*" yang berarti orang lain. Penggunaan istilah "*alteri*" oleh Comte pada dasarnya untuk menjelaskan bahwa setiap orang yang hidup di muka bumi ini memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga setiap orang harus memiliki sikap dan perilaku yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan orang lain.⁶

Menurut Crisp dan Turner, altruisme merupakan perbuatan perilaku prososial yang bermanfaat pada orang lain tetapi tidak mengarah pada kepentingan perorangan.⁷ Menurut Taylor, dkk., altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Altruisme dapat juga didefinisikan tindakan memberi bantuan kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan *reward* atau hadiah dari orang yang ditolong.⁸

⁴ Batson, C.D. *The Altruism Question; Toward a Social-Psychological Answer*, (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1991).

⁵ Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall. (Edisi Terjemah). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 457.

⁶ Prasetyo, A. B. E. <http://alislamiyah.uui.ac.id/2013/02/28/aku-memberi-maka-aku-ada-mengapa-seseorang-memiliki-sifat-dan-perilaku-menolong/>, diunduh jam 07.55 WIB

⁷ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 231.

⁸ Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall, hlm. 457.

Carr menegaskan bahwa altruisme adalah respon yang menimbulkan *positive feeling* dalam diri individu yang mendorong untuk selalu menolong orang lain.⁹ Batson, Dyck, Brandt, Batson, dan Powell dalam sebuah penelitian menemukan bahwa altruisme dapat dikembangkan dengan adanya empati (*empathy*) pada setiap individu. Empati merupakan sikap yang *inheren* dalam setiap individu yang eksistensinya tidak membutuhkan syarat.¹⁰

Morris dan Webb menegaskan bahwa semua agama mengajarkan dan menganjurkan pada setiap pemeluknya untuk berperilaku altruistik. Menurut Morris dan Webb, perilaku altruistik adalah tindakan "mengasihi" yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang lain dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.¹¹ Prasetyo menegaskan bahwa altruisme merupakan perhatian terhadap kepentingan, kesejahteraan, dan keselamatan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri. Perilaku ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh hampir semua agama. Altruisme adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri. Altruisme memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran. Konsep ini telah ada sejak lama dalam sejarah pemikiran filsafat dan etika. Sejak tahun 60-an menjadi topik kajian tersendiri dalam psikologi, terutama psikologi evolusioner dan humanistik.¹²

C. Perspektif tentang Motivasi Individu Melakukan Tindakan Altruistik

Ada tiga pendekatan yang dapat menjelaskan tentang alasan

⁹ Carr, A. *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. (New York: Routledge, 2004), hlm.

¹⁰ Batson, C.D., Dyck, J.L., Brandt, J.R., Batson, J.G., Powell, A.L. *Five Studies Testing Two New Egoistic Alternatives to the Empathy-Altruism Hypothesis*, (*Journal of Personality and Social Psychology*, 1988). Vol. 55, No. 1, 52-77.

¹¹ Morris, E. E. & Webb, E. J. *Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approach. Reseach Paper 1104*. (Graduate School of Bussiness, Stanford University, 1991)..

¹² Prasetyo, A. B. E. <http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/02/28/aku-memberi-maka-aku-ada-mengapa-seseorang-memiliki-sifat-dan-perilaku-menolong/>, diunduh jam 07.55 WIB

mengapa seseorang termotivasi untuk melakukan tindakan altruistik,¹³ yaitu:

1. Perspektif Evolusioner (*Evolutionary Perspective*)

Pendekatan perspektif evolusioner (*evolutionary perspective*)¹⁴ berpandangan bahwa prinsip dasar dari kehidupan adalah melanjutkan eksistensi keturunan. Tindakan altruistik dapat dengan muncul, jika orang lain yang akan ditolong adalah orang yang masih memiliki ikatan kekerabatan. Para pakar psikologi sosial, bahkan menegaskan bahwa setiap individu menolong tidak hanya pada individu lain yang masih memiliki ikatan kekerabatan, melainkan juga pada para sahabat dan seluruh orang yang tidak dikenal secara merata.¹⁵

2. Norma-Norma Sosial (*Social Norms*)

Altruisme pada masyarakat Timur termasuk Indonesia merupakan *social responsibility* yang berangkat dari *social norms*. *Social responsibility* yang tertanam dalam diri individu dapat melahirkan tindakan altruistik pada diri individu, karena individu tersebut merasa menjadi bagian dari komunitas sosial.¹⁶

Menurut Crisp dan Turner, walaupun *social norms* mungkin memainkan peran dalam menjelaskan altruisme, tetapi tidak semua ahli psikologi sependapat bahwa *social norms* adalah kunci kemengertian setiap orang tentang *fenomena*.¹⁷ Teger seperti yang dikutip Crisp dan Turner berpendapat bahwa ketika masyarakat mungkin secara lisan mengesahkan suatu pemikiran tentang menolong orang lain, tetapi

¹³ Batson, C.D. *Prosocial motivation: Is it ever truly altruistic?* (In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, 1987). Vol. 20, hlm. 65-122.

¹⁴ Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall. hlm. 458. Menurut Crisp dan Turner (2007), pendekatan ini muncul karena disebabkan oleh perdebatan yang memanas antara ahli psikologi sosial dan ahli biologi. *Pertama*, seseorang menolong orang lain tidak hanya pada sanak famili melainkan juga *pada* para sahabat dan seluruh orang yang tidak dikenal secara merata. *Kedua*, para ahli psikologi membantah pandangan perspektif evolusioner tentang tindakan altruistik individu karena ada kesamaan karakteristik, faktanya tidak ada studi empiris yang dengan jelas menopang penjelasan asal mula perilaku altruistik pada manusia berdasarkan perspektif evolusioner.

¹⁵ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 232.

¹⁶ Batson, C.D., Ahmad, N., Stocks, E.L. *Benefits and Liabilities of Empathy-Induced Altruism*. In A.G. Miller (Ed.). *The Social Psychology of Good and Evil*. (New York: Guilford Press, 2004). hlm. 359-385.

¹⁷ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 233-234. & Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall. hlm. 460.

masyarakat tidak perlu undang-undang atau keputusan terhadap pengesahan tersebut.¹⁸

3. *Modelling*

Menurut Bryan dan Test seperti yang dikutip oleh Crisp dan Turner telah melakukan penyelidikan apakah *modelling* akan meningkatkan kemungkinan tindakan altruisme. Ternyata dalam sebuah eksperimen di lapangan menunjukkan, bahwa seorang yang mengalami kesulitan akan dibantu oleh orang lain. Menurut teori pengetahuan sosialnya (*social learning theory*) Bandura mengemukakan, bahwa tindakan altruistik akan meningkatkan kemungkinan seseorang menolong orang lain karena hal itu menunjukkan bahwa altruisme merupakan perilaku yang tepat dan dapat meningkatkan persepsi efikasi-diri (*self-efficacy*) terhadap kepercayaan seseorang tentang kemampuannya yang sukses menolong orang lain.¹⁹

D. Beberapa Faktor yang Menentukan Tindakan Altruistik

1. Situasi

Menurut Crisp dan Turner, situasi²⁰ merupakan hal penting untuk

¹⁸ Teger A.I. *The Effect of Early Cooperation on The Escalation of Conflict*, (Journal of Experimental of Social Psychology, 1970), Vol. 6, hlm. 187-204.

¹⁹ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 234-235 & Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall, hlm. 463.

²⁰ Ada dua model pendekatan, yaitu Model Kognitifnya Latane dan Darley dan Model *Bystander-Calculus*-nya Piliavin yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk menilai, apakah "pertolongan" dapat dilakukan di setiap waktu atau tidak. Berkembangnya dua model tersebut berangkat dari suatu peristiwa penyerangan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang bernama Kitty Genovese di tengah perjalanan pulanginya dari kerja pada waktu malam ketika melewati taman Kew di Queens AS pada bulan Maret 1964 yang menangis dan berteriak minta tolong, namun tidak seorang pun yang datang memberikan pertolongan. 1). Model Kognitif Latane dan Darley. Setidaknya ada 4 (empat) tingkatan pendekatan yang perlu dilakukan seseorang di dalam menghadapi suatu insiden (*insident*) yang harus direalisasikan secara hierarkis (Crisp & Turner, 2007). *Pertama*, menghadiri insiden (*attend to the insident*). Dalam tahap ini, seseorang harus datang ke tempat kejadian untuk memastikan apakah betul-betul terjadi suatu insiden/peristiwa yang memang membutuhkan pertolongan atau tidak. Di sini juga 'melihat' apakah kejadian tersebut berada pada posisi/keadaan darurat atau tidak. *Kedua*, menegaskan insiden (*define the insident*). Setelah melihat benar-benar terjadi suatu peristiwa, lalu tahap selanjutnya menegaskan terjadinya insiden tersebut, apakah masuk dalam kategori darurat (*emergency*) atau tidak. Pada tahap kedua ini, seorang harus betul-betul bijaksana dalam mengambil keputusan yang dipilih, agar tidak ada pihak yang dirugikan, baik secara sosial maupun secara psikologis. *Ketiga*, menerima tanggung jawab (*accept*

dijadikan pertimbangan di dalam melakukan pertolongan terhadap orang lain. Sebab, tidak selamanya semua situasi bisa digunakan untuk melakukan pertolongan. Banyak penelitian dan teori yang menyatakan, bahwa pertolongan biasanya dilakukan ketika keadaan sangat memaksa/darurat.²¹

2. Perceiver

personal responsibility). Kemampuan dalam mengambil keputusan untuk mengambil salah satu kebijaksanaan memiliki konsekuensi moral untuk segera diaplikasikan. Suatu insiden, jika telah dinilai sebagai peristiwa darurat dan memerlukan suatu pertolongan, maka harus diterima sebagai sebuah tanggung jawab moral yang harus dipenuhi. *Keempat*, memutuskan apa yang harus dikerjakan (*decide what to do*). Secara sosio-psikologis suatu bentuk penerimaan tanggung jawab seseorang dalam kehidupan bermasyarakat terhadap suatu insiden/kejadian yang telah dinilai membutuhkan bantuan, maka harus ada upaya untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan insiden/kejadian tersebut. Bentuk pertolongan/bantuan itu, bisa bersifat moral maupun materiil. 2). Model *Bystander-Calculus*-nya Piliavin. Piliavin dan koleganya memberikan penjelasan tentang model kalkulus-bistender (*bystander-calculus*)nya seperti yang diungkapkan oleh Crisp dan Turner (2007) dalam tiga pendekatan, di antaranya; *Pertama*, kesiapan fisiologis (*physiological arousal*). Pada pendekatan tahap ini ketika seorang dihadapkan pada situasi darurat, maka sikap yang ditunjukkan pertama kali adalah reaksi orientasi (*orienting reaction*) sebagai respon terhadap keadaan tersebut. Selanjutnya, dipertegas dengan adanya reaksi pembelaan (*defence reaction*) terhadap situasi darurat tersebut sebagai bentuk "tanggung jawab" untuk dimintai bantuan. *Kedua*, pemberian label kesiapan (*labeling the arousal*). Kesiapan fisiologis (*physiological the arousal*) yang ditunjukkan oleh seseorang untuk memberikan bantuan dalam situasi darurat dalam perspektif model kalkulus-bistender (*bystander-calculus*) ini, selanjutnya dipertegas dengan pemberian label kesiapan seorang tersebut, jika suatu ketika dimintai bantuan. Artinya, bantuan akan diberikan jika orang yang membutuhkan bantuan tersebut siap memberikan ongkos/ganti rugi terhadap orang yang memberikan bantuan. *Ketiga*, memperhitungkan ongkos/ganti rugi (*calculating the costs*). Dalam pandangan model kalkulus-bistender (*bystander-calculus*)nya Piliavin ini, pemberian ongkos terhadap orang-orang yang memberikan bantuan (*costs of helping*) maupun terhadap orang-orang yang tidak memberikan bantuan (*costs of not helping*) tetap harus diberikan. Mengapa orang-orang yang tidak memberikan bantuan tetap diberi ongkos?. Alasannya menurut teori ini adalah karena orang-orang yang melihat dari dekat (*bystander*) dalam suatu insiden/kejadian walaupun tidak memberikan bantuan, tetapi menunjukkan rasa empati terhadap orang mengalami kejadian/insiden tersebut maka harus diberi ongkos rasa empati (*empathy costs*). Yang ironis, menurut Piliavin seperti yang ungkapkan oleh Crisp dan Turner (2007) justru ongkos yang diberikan pada orang yang hanya sebatas menunjukkan rasa empati (*empathy costs*) atau *costs of not helping* kadang-kadang lebih besar dibandingkan dengan ongkos bagi orang-orang yang memberikan bantuan (*costs of helping*) melalui tindakan.

²¹ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 237.

Ada beberapa faktor yang sangat dominan mempengaruhi setiap individu untuk memberikan pertolongan pada saat situasi darurat.

a. Kepribadian (*Personality*)

Setiap individu memiliki ciri atau karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini akan melahirkan juga perbedaan kecenderungan perasaan individu dalam menyikapi setiap persoalan, walaupun ada beberapa sifat atau karakter yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan sikap atau perilaku seseorang untuk memberikan pertolongan.²² Menurut Latane dan Darley, tidak ada hubungan antara sejumlah sifat atau ciri kepribadian seseorang masuk pada sifat otoritarianisme, alienasi, kepercayaan, dan persetujuan dengan *helping behaviour*. Ada beberapa bukti yang dapat dijadikan dasar dari ungkapan Latane dan Darley di atas, bagi seorang individu yang memberikan perolongan pada orang lain, bukan karena faktor kepribadian yang merasa empati, melainkan karena tuntutan dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang berangkat dari norma-norma universal (*universal norms*).²³

b. Kecakapan (*Competence*)

Faktor kecakapan (*competence*), jika dilihat dari perspektif *bystander-calculus model* miliknya Piliavin, bahwa dalam situasi darurat (*emergency*), seseorang dapat dengan cakup memberikan pertolongan pada orang lain jika "ongkos" yang ditawarkan nilainya tinggi. Akan tetapi jika "ongkos" yang ditawarkan nilainya sangat rendah, maka individu yang dimintai pertolongan tadi menjadi tidak kompeten/cakap.²⁴

c. Mood

Faktor ketiga yang dapat memotivasi seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain adalah *mood*. Menurut Crisp dan Turner, jika *mood* seorang individu dalam keadaan 'baik', maka akan meningkatkan perilaku menolong (*helping behaviour*). Namun jika *mood* seorang individu itu dalam keadaan 'jelek', maka akan mengurangi perilaku menolong.²⁵

²² David, S. R. *Social and Personality Development*. Belmont.(CA: Wadsworth, Cengage Learning, 2005).

²³ Latane, B. & Darley, J.M. *The Unresponsive Bystander; Why Doesn't He Help?*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1970).

²⁴ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 252-253.

²⁵ Carlson, M., Charlin V., Miller N. *Positive Mood and Helping Behavior: A Test of Six Hypotheses*. (Journal of Personality and Social Psychology, 1988). Vol. 55, No. 2, hlm. 211-229.

d. Empati-Sifat Altruis (Altruism)

Menurut pengalaman Batson sebagaimana yang dikemukakan oleh Crisp dan Turner, bahwa memberikan pertolongan kepada orang lain karena dipicu oleh dua sifat. *Pertama*, memberikan pertolongan kepada orang lain karena termotivasi oleh sifat mementingkan orang lain (*altruistic*). *Kedua*, memberikan pertolongan kepada orang lain karena dipicu oleh sifat egoistis (*egoistic*).²⁶

e. Perbedaan Gender

Crisp dan Turner mengemukakan, bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal motivasi untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Perbedaannya hanya terletak pada obyek/orang yang akan ditolong. Jika yang akan diberi pertolongan adalah orang yang tidak dikenal sebelumnya, kemungkinan besar peluang untuk memberikan pertolongan akan dilakukan oleh seorang laki-laki. Hal ini karena lebih mempertimbangkan situasi dan potensi bahaya yang akan timbul jika pertolongan itu dilakukan oleh seorang perempuan yang secara umum memiliki kekuatan fisik lebih lemah dari seorang laki-laki.²⁷

3. Recipient

Menurut Crisp dan Turner, secara garis besar ada empat faktor yang dapat mempengaruhi, apakah seorang individu akan menawarkan sebuah pertolongan ataukah tidak, di antaranya :

a. Kesamaan (*Similarity*)

Emswiller, Deaux, dan Willits mengadakan suatu penyelidikan terhadap para siswa pada tahun 1970 tentang pemberian bantuan/pertolongan terhadap orang lain yang memiliki 'kesamaan' dalam hal pakaian. Hasilnya menunjukkan bahwa seorang individu akan lebih memungkinkan memberikan pertolongan pada orang lain yang memiliki corak dan model pakaian yang sama dengan dirinya dari pada orang lain yang memakai pakaian dengan corak dan model yang berbeda.²⁸

b. Keanggotaan Kelompok (*Membership Group*)

Ellis dan Fox menegaskan, bahwa seorang individu yang memiliki kecenderungan seks yang normal atau heteroseksual (*heterosexual*) akan lebih memungkinkan memberikan pertolongan terhadap orang lain yang

²⁶ Batson, C.D., Dyck, J.L., Brandt, J.R., Batson, J.G., Powell, A.L. *Five Studies Testing Two New Egoistic Alternatives to the Empathy-Altruism Hypothesis*, (Journal of Personality and Social Psychology, 1988). Vol. 55, No. 1, hlm. 52-77.

²⁷ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 257.

²⁸ *Ibid*, hlm. 257-258.

juga memiliki kecenderungan heteroseksual dari pada memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki kecenderungan homoseksual, baik gay atau lesbian.²⁹ Gaertner dan Dovidio juga menegaskan tentang pengaruh *group membership* dalam konteks etnis. Orang kulit putih memungkinkan akan memberikan pertolongan pada orang kulit hitam, jika ia (kulit putih) sedang sendirian. Akan tetapi jika antara kulit putih dan kulit hitam di situ sama-sama ada, maka yang lebih memungkinkan akan memberikan pertolongan adalah yang memiliki kesamaan etnis.³⁰

c. Ada Ketertarikan (*Attractiveness*)

Menurut Crisp dan Turner, bahwa ketertarikan seseorang pada orang lain, sebenarnya terletak pada kepribadian orang yang akan diberi pertolongan. Baron dan Byrne mengemukakan, bahwa seorang individu yang ramah lebih memungkinkan akan mendapatkan pertolongan dari pada seorang individu yang tidak ramah.³¹

d. Tanggung Jawab dalam Kesusahan (*Responsibility of Misfortune*)

Dalam situasi apapun, sebuah tanggung jawab dalam kesusahan mutlak diperlukan, baik kondisi tanggung jawab itu rendah maupun tinggi. Sebab, tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus diterima sebagai faktor penentu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.³²

E. Kesimpulan

Tindakan altruistik sebagai salah satu bentuk kongkret dari perilaku prososial (*prosocial behavior*) secara teori ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor situasi yang dianggap darurat (*emergency*), faktor perasaan orang yang ingin memberikan pertolongan (*perceiver*) yang meliputi aspek kepribadian (*personality*), kecakapan (*competence*), *mood*, empati-sifat altruisme (*altruism*), perbedaan gender, dan faktor orang

²⁹ Ellis, J. & Fox, P. *The Effect of Self-Identified Sexual Orientation on Helping Behavior in a British Sample; Are Lesbians and Gay Men Treated Differently*, (Journal of Applied Social Psychology, 2001), Vol. 31, hlm. 1238-1247.

³⁰ Gaertner, S.L. & Dovidio, J.F. *The Subtlety of White Racism, Arousal, and Helping Behavior*, (Journal of Personality and Social Psychology, 1977), Vol. 35, hlm. 691-707.

³¹ Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm. 258. Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology*. (10th Ed). Pearson Education, Inc. (Edisi Terjemah). (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 101. Dale Miller, John G. Holmes, & Melvin J. Lerner. *Committing Altruism Under the Cloak of Self-Interest: The Exchange Fiction*. (Journal of Experimental Social Psychology, 2002). Vol. 38.

³² Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*. (London; Sage Publications, 2007), hlm.

yang akan ditolong (*recipient*) yang meliputi aspek kesamaan (*similarity*), keanggotaan kelompok (*membership group*), ada ketertarikan (*attractiveness*), dan tanggung jawab dalam kesusahan (*responsibility of misfortune*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Radyaswati , (2008), *Sikap Menolong Tumbuh di Keluarga*, Kompas. Com., 19 Juni, 05:18 WIB
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2003). *Social Psychology. (10th Ed). Pearson Education*, Icn. (Edisi Terjemah). (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Batson, C.D. 1987. *Prosocial motivation: Is it ever truly altruistic?* In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, 20, 65-122.
- Batson, C.D., *The Altruism Question; Toward a Social-Psychological Answer*, Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1991
- Batson, C.D., Ahmad, N., Stocks, E.L., 2004. *Benets and Liabilities of Empathy-Induced Altruism*. In A.G. Miller (Ed.). *The Social Psychology of Good and Evil* (pp. 359-385). New York: Guilford Press.
- Batson, C.D., Dyck, J.L., Brandt, J.R., Batson, J.G., Powell, A.L. 1988. *Five Studies Testing Two New Egoistic Alternatives to the Empathy-Altruism Hypothesis*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 55, No. 1, 52-77.
- Carlson, M., Charlin V., Miller N. 1988. *Positive Mood and Helping Behavior: A Test of Six Hypotheses*. *Journal of Personality and Social Psychology* 55(2), 211-229.
- Carr, Alan., *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Routledge, 2004
- Crisp R.J. & Turner R.N., *Essential Social Psychology*, Sage Publications, London, 2007
- Dale Miller, John G. Holmes, and Melvin J. Lerner. (2002), *Committing Altruism Under the Cloak of Self-Interest: The Exchange Fiction*. *Journal of Experimental Social Psychology* 38.
- David, S. R. *Social and Personality Development*. Belmont. (CA: Wadsworth, Cengage Learning, 2005
- Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S. 1993, *Social Psychology in the*

- '90s (6th Edition). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co.
- Ellis, J. & Fox, P., (2001), *The Effect of Self-Identified Sexual Orientation on Helping Behavior in a British Sample; Are Lesbians and Gay Men Treated Differently*, Journal of Applied Social Psychology, 31, 1238-1247
- Gaertner, S.L. & Dovidio, J.F., (1977), *The Subtlety of White Racism, Arousal, and Helping Behavior*, Journal of Personality and Social Psychology, 35, 691-707
- Latane, B. & Darley, J.M., , *The Unresponsive Bystander; Why Doesn't He Help?*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1970
- Morris, E. E. & Webb, E. J. 1991. *Altruism and Philanthropy: Religious and Secular Approach*, Research Paper 1104. Graduate School of Business, Stanford University.
- Prasetyo, A. B. E. <http://alislamiyah.uii.ac.id/2013/02/28/aku-memberimaka-aku-ada-mengapa-seseorang-memiliki-sifat-dan-perilaku-menolong/>, diunduh jam 07.55 WIB
- Shaffer, R. David. *Social and Personality Development*, Belmont. CA: Wadsworth, Cengage Learning, 2005.
- Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D. O. (2009). *Social Psychology*. (12th Ed). Pearson Education-Prentice Hall. (Edisi Terjemah). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Teger A.I., (1970), *The Effect of Early Cooperation on The Escalation of Conflict*, Journal of Experimental of Social Psychology, 6, 187-204.

